Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author:	Artikel 2
Assignment title:	Frida Kusumastuti
Submission title:	Local Wisdom sebagai Konten Digital untuk Pembelajaran S...
File name:	Local_Wisdom_sebagai_Konten_Digital.pdf
File size:	142.68K
Page count:	9
Word count:	3,214
Character count:	20,248
Submission date:	09-Mar-2024 11:02AM (UTC+0700)
Submission ID:	2315771301

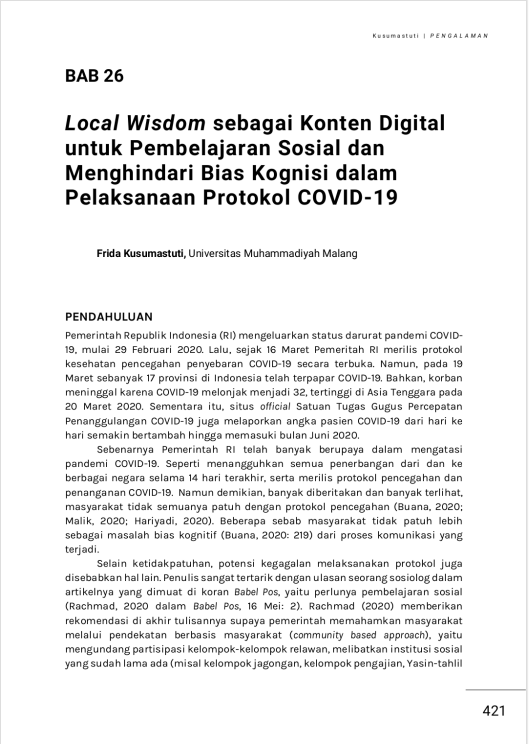

Kusumastuti | *PENGALAMAN*

BAB 26

Local Wisdom sebagai Konten Digital untuk Pembelajaran Sosial dan Menghindari Bias Kognisi dalam Pelaksanaan Protokol COVID-19

Frida Kusumastuti, Universitas Muhammadiyah Malang

PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia (RI) mengeluarkan status darurat pandemi COVID-19, mulai 29 Februari 2020. Lalu, sejak 16 Maret Pemeritah RI merilis protokol kesehatan pencegahan penyebaran COVID-19 secara terbuka. Namun, pada 19 Maret sebanyak 17 provinsi di Indonesia telah terpapar COVID-19. Bahkan, korban meninggal karena COVID-19 melonjak menjadi 32, tertinggi di Asia Tenggara pada 20 Maret 2020. Sementara itu, situs *official* Satuan Tugas Gugus Percepatan Penanggulangan COVID-19 juga melaporkan angka pasien COVID-19 dari hari ke hari semakin bertambah hingga memasuki bulan Juni 2020.

Sebenarnya Pemerintah RI telah banyak berupaya dalam mengatasi pandemi COVID-19. Seperti menangguhkan semua penerbangan dari dan ke berbagai negara selama 14 hari terakhir, serta merilis protokol pencegahan dan penanganan COVID-19. Namun demikian, banyak diberitakan dan banyak terlihat, masyarakat tidak semuanya patuh dengan protokol pencegahan (Buana, 2020; Malik, 2020; Hariyadi, 2020). Beberapa sebab masyarakat tidak patuh lebih sebagai masalah bias kognitif (Buana, 2020: 219) dari proses komunikasi yang terjadi.

Selain ketidakpatuhan, potensi kegagalan melaksanakan protokol juga disebabkan hal lain. Penulis sangat tertarik dengan ulasan seorang sosiolog dalam artikelnya yang dimuat di koran *Babel Pos*, yaitu perlunya pembelajaran sosial (Rachmad, 2020 dalam *Babel Pos*, 16 Mei: 2). Rachmad (2020) memberikan rekomendasi di akhir tulisannya supaya pemerintah memahamkan masyarakat melalui pendekatan berbasis masyarakat (*community based approach*), yaitu mengundang partisipasi kelompok-kelompok relawan, melibatkan institusi sosial yang sudah lama ada (misal kelompok jagongan, kelompok pengajian, Yasin-tahlil

421

Copyright 2024 Turnitin. All rights reserved.

Local Wisdom sebagai Konten Digital untuk Pembelajaran Sosial dan Menghindari Bias Kognisi dalam Pelaksanaan Protokol COVID-19

by Artikel 2

Submission date: 09-Mar-2024 11:02AM (UTC+0700)
Submission ID: 2315771301
File name: Local_Wisdom_sebagai_Konten_Digital.pdf (142.68K)
Word count: 3214
Character count: 20248

BAB 26

Local Wisdom sebagai Konten Digital untuk Pembelajaran Sosial dan Menghindari Bias Kognisi dalam Pelaksanaan Protokol COVID-19

Frida Kusumastuti, Universitas Muhammadiyah Malang

PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia (RI) mengeluarkan status darurat pandemi COVID-19, mulai 29 Februari 2020. Lalu, sejak 16 Maret Pemeritah RI merilis protokol kesehatan pencegahan penyebaran COVID-19 secara terbuka. Namun, pada 19 Maret sebanyak 17 provinsi di Indonesia telah terpapar COVID-19. Bahkan, korban meninggal karena COVID-19 melonjak menjadi 32, tertinggi di Asia Tenggara pada 20 Maret 2020. Sementara itu, situs *official* Satuan Tugas Gugus Percepatan Penanggulangan COVID-19 juga melaporkan angka pasien COVID-19 dari hari ke hari semakin bertambah hingga memasuki bulan Juni 2020.

Sebenarnya Pemerintah RI telah banyak berupaya dalam mengatasi pandemi COVID-19. Seperti menangguhkan semua penerbangan dari dan ke berbagai negara selama 14 hari terakhir, serta merilis protokol pencegahan dan penanganan COVID-19. Namun demikian, banyak diberitakan dan banyak terlihat, masyarakat tidak semuanya patuh dengan protokol pencegahan (Buana, 2020; Malik, 2020; Hariyadi, 2020). Beberapa sebab masyarakat tidak patuh lebih sebagai masalah bias kognitif (Buana, 2020: 219) dari proses komunikasi yang terjadi.

Selain ketidakpatuhan, potensi kegagalan melaksanakan protokol juga disebabkan hal lain. Penulis sangat tertarik dengan ulasan seorang sosiolog dalam artikelnya yang dimuat di koran *Babel Pos*, yaitu perlunya pembelajaran sosial (Rachmad, 2020 dalam *Babel Pos*, 16 Mei: 2). Rachmad (2020) memberikan rekomendasi di akhir tulisannya supaya pemerintah memahamkan masyarakat melalui pendekatan berbasis masyarakat (*community based approach*), yaitu mengundang partisipasi kelompok-kelompok relawan, melibatkan institusi sosial yang sudah lama ada (misal kelompok jagongan, kelompok pengajian, Yasin-tahlil

dan kelompok-kelompok bentukan pemerintah). Struktur birokrasi memfasilitasi kelompok-kelompok tersebut untuk memberikan informasi, sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat sampai level akar rumput (*grassroots*).

Berbicara *grassroots* tidak terlepas dari pemerintahan desa dan yang terkecil yaitu Rukun Tetangga/Warga (RT/RW). Pengalaman-pengalaman pengurus RT/RW adalah pengalaman riil dalam berhadapan dengan masyarakat. Kesamaan budaya dan hidup bersama sosial kebudayaan masyarakat yang dipimpinnya membuat ketua RT/RW adalah sumber pemeliharaan dan penerapan *local wisdom*. Termasuk dalam hal pelaksanaan protokol COVID-19. Namun sayang, pengalaman-pengalaman ketua RT/RW ini tenggelam oleh narasi besar pejabat yang lebih tinggi darinya. Bahkan, juga oleh suatu struktur yang sebenarnya jauh dengan persoalan riil masyarakat. Maka, tulisan ini ingin mengungkapkan pengalaman RT/RW dalam masa pandemi COVID-19 dalam kasus isolasi mandiri di desa/kelurahan. Dan, melihatnya sebagai potensi sebagai konten digital yang layak dipromosikan.

Selain pengalaman di tingkat desa-RT/RW dalam suatu komunitas daring juga ditemukan *local wisdom* dalam memahami protokol kesehatan. Keberagaman latar belakang, baik secara demografi maupun hubungan sosial menjadi menarik manakala komentar bebas diberikan pada ruang-ruang publik secara daring. Komentar dan respons ditanggapi dengan komentar dan respons baru. Namun, semua memberikan informasi tentang munculnya bias kognisi maupun belajar sosial yang menjadi kekhasan anggota komunitas daring.

METODE

Tulisan ini berdasarkan pengalaman penulis melakukan "eksperimen sosial" di halaman Facebook. Sebagai pegiat literasi digital yang bergabung di Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) Indonesia, peneliti tidak saja mengunggah status-status terkait dengan Pandemi COVID-19, pandemi, dan materi kampanye anti hoaks di akun pribadi, tetapi juga mengamati unggahan akun lain yang "mampir" ke beranda.

Unggahan status sering kali mendapatkan respons yang beragam, baik setuju, tidak setuju, maupun negosiasi atas konten yang penulis unggah. Hasil *stalking* status akun lain juga sering kali berlanjut pada diskusi yang lebih intens akan suatu isu yang diwacanakan.

Pada kesempatan ini, penulis menceritakan pengalaman mengunggah status tentang keprihatinan penulis pada ketidakpatuhan warga kota dalam pelaksanaan protokol kesehatan, sejak dibukannya PSBB di kota tempat tinggal penulis, melalui unggahan di akun grup warga Kota Batu, penulis menghimpun respons yang menjadi kearifan lokal masyarakat Kota Batu.

Hasil *stalking* di Facebook juga dilakukan penulis. Akhirnya, menuju pada status perangkat desa merangkap relawan Gugus Tugas Percepatan Penanganan

COVID-19 di Desa D, bernama samaran Astri. Kemudian, penulis mewawancarai relawan yang sekaligus sebagai perangkat Desa D untuk mendapatkan informasi tentang *local wisdom* di desanya ketika menghadapi pasien terkonfirmasi COVID-19 dan bagaimana mengatasi perilaku warga yang beragam.

KAJIAN TEORI

Bias kognitif adalah kesalahan sistematis dalam berpikir yang memengaruhi keputusan dan penilaian yang dibuat seseorang. Bias kognitif bisa terjadi karena persoalan memori dan perhatian yang terbatas sehingga sering kali seseorang menyederhanakan pemrosesan informasi yang terjadi pada otaknya. Haselton (2005) mengatakan bias kognisi sebagai sebuah pola penyimpangan dari standar dalam pertimbangan, yaitu inferensi bisa terjadi secara tidak wajar.

Teori pembelajaran sosial mengatakan terbentuknya perilaku baru disebabkan oleh peniruan dan pengamatan pada model. Bandura (1977) mengatakan pembelajaran sosial menunjuk pada proses pembelajaran secara individual yang dipicu melalui konteks sosial seperti orang lain, situasi, dan lembaga sosial. Goldstein (1981) menyatakan tujuan pembelajaran sosial untuk personal dan adaptasi sosial dengan memfokuskan pada aspek kognitif dan nilai. Selain itu, ia membatasi konteks sosial pada situasi hubungan interpersonal.

Sementara itu, kearifan lokal atau *local wisdom* merujuk pada pengertian kemampuan untuk beradaptasi, mengatur, dan memupuk pengaruh dunia alam serta budaya yang merupakan kekuatan pendorong di balik transformasi dan penciptaan budaya yang beragam. Fungsi kearifan lokal sebagai jawaban atas tantangan kehidupan sehari-hari aktualisasi sistem kehidupan karena merupakan kerangka kerja untuk menanggapi unsur luar menjaga identitas budaya yang koheren ke masa depan. Kearifan lokal dapat ditemukan di berbagai sektor ekspresi manusia, termasuk gaya hidup, pola sosial, persepsi, dan orientasi (Capra, 1982).

PEMBICARAAN PELAKSANAAN PROTOKOL PENCEGAHAN

Suatu ketika penulis mengangkat sebuah status di grup Facebook "Aku cinta Kota X" di Jawa Timur berupa laporan pandangan mata, betapa banyak para remaja yang berkumpul di dua area publik, tetapi tidak mengenakan masker, tidak menjaga jarak, dan ngobrol sambil tertawa-tawa. Lalu, status ditutup dengan ajakan kepada para remaja untuk melaksanakan protokol pencegahan COVID-19 saat nanti pulang ke rumah, yaitu segera cuci baju, bersihkan badan dengan mandi, berganti pakaian, dan tinggal di kamar lebih dahulu supaya tidak berpotensi membawa virus untuk anggota keluarga yang lain terutama pada orang-orang yang sudah tua usia.

Berbagai respons komentar dilontarkan anggota di grup komunitas kota tersebut. Ada yang mendukung, ada yang mengajak tidak peduli, dan ada yang menentang. Kita ambil yang peduli. Kebanyakan karena khawatir jika PDP meningkat sehingga bisa jadi kota akan di-*lockdown* dan itu akan menyusahkan banyak pihak. Kelompok yang tidak peduli, kebanyakan dengan alasan putus asa karena sulit mengatur masyarakat yang egois, lebih baik menyelamatkan diri sendiri saja. Nah, kelompok yang menentang setidaknya tampak ada bias kognisi dengan mengatakan sejauh ini tidak melaksanakan protokol pencegahan COVID-19, ya tetap baik-baik saja. Kelompok ini juga mengembangkan isu bahwa pandemi ini hanya konspirasi bisnis yang diciptakan untuk keuntungan industri kesehatan. Selain itu juga dengan alasan protokol pencegahan COVID-19 hanya menyusahkan "wong cilik" terutama pekerja informal. Terakhir, kelompok ini juga menunjukkan kekecewaan kepada aparatur pemerintahan yang tidak menunjukkan keteladanan.

Penulis menggarisbawahi bahwasanya dalam pembicaraan digital, hal-hal itulah yang muncul di kalangan netizen. Kita fokus pada yang menentang saja karena relevan dengan pembahasan soal kepatuhan. Bahwasanya, kepatuhan masyarakat sebenarnya berpotensi dibentuk oleh hasil pengamatan mereka kepada petugas atau aparatur pemerintahan. Namun, apa yang terjadi, video viral tentang pesta di sebuah rumah ASN beredar untuk justifikasi bahwa aparatur pemerintahan sendiri tidak patuh. Video yang viral menunjukkan para ASN yang hadir masih mengenakan seragam, tidak mengenakan masker, dan tidak menjaga jarak fisik.

Begitu juga, jika mau ditelusuri lebih jauh. Baik foto maupun video yang menunjukkan aparat berseragam ASN di area publik, tetapi tidak sesuai dengan protokol pencegahan COVID-19 akan dikomentari seru dan negatif. Hal ini berpotensi bias kognisi juga sebab masyarakat akan beranggapan ASN yang lebih tahu "rahasia konspirasi" ini toh tidak takut dengan COVID-19. Penjelasan bahwa mereka di kantor menerapkan protokol pencegahan COVID-19 tidak mampu meyakinkan masyarakat kita yang "mudah cemburu". Logika-logika masyarakat ini tidak bisa diabaikan sebagai kekhasan. Walau terkesan logika yang salah, tetapi itulah kenyataan yang harusnya ditangkap oleh siapa pun yang ingin melakukan komunikasi dan edukasi kepada masyarakat.

PELAKSANAAN ISOLASI MANDIRI DI DESA

Penulis mewawancarai seorang anggota tim relawan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 di tingkat desa, bernama samaran Astri yang sekaligus sebagai aparat pemerintahan desa di sebuah kabupaten di Jawa Timur. Pemilihan Astri ini merupakan hasil penelusuran status-status di Facebook. Astri menceritakan pengalamannya bersama-sama tim relawan desa menangani kasus adanya warga yang terkonfirmasi positif COVID-19.

Isolasi di tingkat RW/RT ini bermula dari informasi dari Bidan Desa selaku Ketua Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Desa bahwa ada satu warga desa yang statusnya reaktif hasil *rapid test* (DPD). Bidan Desa mengingatkan untuk hati-hati dan melaksanakan protokol COVID-19. Bidan sengaja tidak mengumumkan itu di grup perangkat desa dan sukarelawan karena khawatir menimbulkan kepanikan publik. Namun, Bidan Desa tidak memberi tahu identitas pasien. Rupanya pasien DPD ini telah diisolasi di tempat kerjanya dan sudah tidak pulang, Keluarganya diminta isolasi mandiri. Hanya Bidan Desa yang berkomunikasi dan menghubungi secara pribadi kepada keluarga, juga yang memastikan kebutuhan-kebutuhan keluarga terpenuhi selama isolasi.

Tiga hari kemudian baru tim relawan diberi kabar bahwa salah satu warga desa, seorang tenaga kesehatan berstatus PDP (Pasien 1), dan empat anggota keluarganya berstatus ODP setelah dilakukan *rapid test* oleh Pemeritahan Kabupaten kepada para tenaga kesehatan (Nakes). Keluarga ini menunggu *swab test* dan dinyatakan harus melakukan isolasi mandiri. Setelah mendapat kabar tersebut, tim relawan bekerja sama dengan perangkat desa, RT/RW, Babinsa, Bidan Desa, Karang Taruna, dan BPBD melakukan *tracking* keluarga Pasien 1 tersebut. Hasilnya, anak-anak dari keluarga ini masih berangkat mengaji, salat Tarawih di masjid. Begitu juga kepala keluarga masih aktif bekerja yang berhubungan langsung dengan orang lain, meskipun mereka tetap menggunakan masker dan jaga jarak. Fakta lain, famili keluarga ini banyak sekali, bahkan hampir satu RT masih ada hubungan famili. Mereka memiliki musala keluarga yang juga dihadiri oleh warga lain RT.

Tim berhasil menemukan 58 warga yang pernah kontak dengan keluarga Pasien 1. Akhirnya, tim mengajukan *rapid test* untuk 58 warga tersebut. Terjadwal *rapid* 5 hari lagi. Sambil menunggu pelaksanaan *rapid test*, Desa memutuskan keluarga Pasien 1 dan 58 warga yang kontak untuk melakukan isolasi mandiri. Namun, tim mendapatakan informasi bahwa warga yang seharusnya melakukan isolasi mandiri itu tetap keluar rumah. Tim relawan mengumpulkan lebih banyak informasi lanjutan, ternyata sebabnya adalah mereka kesulitan belanja makanan khususnya sayuran. Akhirnya, bidan desa dan beberapa relawan membentuk tim donasi yang tugasnya memproduksi dan mendistribusikan makanan bagi orang-orang yang diisolasi. Grup donasi terjadwal selama 15 hari ke depan. Distribusi dibantu oleh Karang Taruna dan RT setempat.

> "Grup ini tidak bisa menggunakan dana desa karena rumit dan rancu membuat laporan pertanggungjawaban. Misalnya, harus ada tanda terima dari yang diberi donasi. Padahal mereka ODP yang harus menghindari kontak," demikian penjelasan Astri.

Hasil *rapid test* menunjukkan 57 orang negatif atau non reaktif. Namun, ada satu anak usia 4 tahun yang reaktif. Tim relawan mengamati, beberapa hari setelah *rapid test* keluar, anak ini mengalami batuk ringan dan batuk kering. Tim relawan juga menunggu *rapid test* kedua yang biasanya dijadwalkan 7–10 hari. Namun, tidak juga mendapat kabar dari gugus tugas kabupaten maupun

kecamatan. Tim sempat berpikir akan ajukan tes mandiri dengan menggunakan uang donasi. Namun kemudian, penulis mendapat kabar bahwa mereka mendapat jatah *rapid test* untuk 10 orang. Tim memutuskan jatah itu diberikan kepada anggota keluarga anak 4 tahun tersebut dan kakek-neneknya karena dia sering main ke rumah neneknya.

Hasil *rapid test* ke-2 untuk 10 orang anggota keluarga anak kecil DPD tadi, menunjukkan ada 1 warga lagi yang reaktif, yaitu bapak si anak. Akhirnya, tim relawan desa mengajukan *swab test* untuk bapak dan anak tersebut. Namun, pihak RS mengatakan menunggu 10 hari lagi. Tim relawan desa mengalami dilema karena hasil *rapid test* ke-2 dari bapak itu ICG-nya tinggi. Artinya, kata Bidan Desa, virus dalam badannya itu sedang tinggi-tingginya bisa menularkan ke orang lain. Sementara itu, si anak IGM tinggi artinya antibodi sudah terbentuk. Solusi kesehatan adalah keluarga ini harus isolasi mandiri *stay at home*.

> "Kami meminta pihak kabupaten menjemput DPD yang ICG-nya tinggi untuk dijemput dan dikarantina di RS. Beberapa hari kemudian, katanya, Kabupaten siap menjemput karena sudah ada kamar isolasi yang kosong," jelas Astri.

Bidan Desa memberi saran kepada keluarga agar pasien berangkat sendiri biar tidak menimbulkan kepanikan desa. Bidan Desa berjanji akan menunggu warga DPD di rumah sakit. Akhirnya, warga pasien DPD, yaitu bapak dan anaknya yang berusia 4 tahun diisolasi di RS untuk menunggu *swab test*.

Pengalaman kasus tersebut menghasilkan catatan penting bagi subjek. Di antaranya, pasien yang terkonfirmasi positif masih keluar dan tidak jujur kepada warga lain dan bahkan mengatakan jika dia negatif. Akhirnya, Desa menghubungi Babinsa dan Babinkamtibmas untuk mengingatkan pasien ini melalui WA.

> "…yang membuat kami panik karena tidak ada isntruksi lanjutan dari Kabupaten bila ada pasien positif tapi tidak mematuhi isolasi mandiri itu harus bagaimana?" sesal Astri.

Tim Desa melapor ke Gugus Kecamatan dan Dinas Kesehatan Kecamatan. Semua sepakat untuk menunggu instruksi dari Kabupaten. Jadi, sambil menunggu itu tim desa melakukan penyemprotan mandiri, dan pendistribusian bantuan dari hasil penggalangan dana mandiri. Lima hari kemudian Gugus Kabupaten turun tangan dengan melakukan penyemprotan. Subjek menyatakan bahwa, padahal pihak desa tidak membutuhkan penyemprotan tersebut, tetapi perlu instruksi dan pengarahan tindak lanjut. Sore hari 5 orang positif baru dijemput untuk menuju tempat karantina di kabupaten.

Memahami apa yang terjadi pada desa yaitu warganya ada yang berstatus PDP dan terkonfirmasi positif di atas, bisa kita garis bawahi bagaimana peran Satuan Tugas Gugus Penanganan COVID-19 di tingkat desa, tim relawan, perangkat desa, dan Bidan Desa sangat *urgent*. Diperlukan kepekaan luar biasa, manajemen tindakan, dan *relationships* yang optimal baik secara internal mapun eksternal di luar desa. Oleh karena itu, kepada mereka harus diberi akses informasi dan komunikasi yang memudahkan dan *clear* atau tepat. Konsistensi informasi dan

kepastian kebijakan akan sangat mendukung mereka untuk bekerja dengan baik. Pengambilan keputusan untuk tidak menggunakan dana desa karena terbentur oleh birokrasi pelaporan keuangan desa sedikit banyak turut mengganggu tim krisis di tingkat desa.

KONTEN DIGITAL NEGATIF DAN POSITIF

Kasus yang penulis ungkap sebelumnya menggambarkan dua sisi yang bisa ditarik, yaitu potensi konten negatif dan konten positif untuk media digital. Konten media digital sangat penting mendapatkan perhatian mengingat masyarakat kini banyak medapat konten tentang COVID-19 melalui media digital. Khususnya, bagi mereka yang berusia 16–60 tahun (Digital 2020 Global Overview Report). Artinya, konten ini juga berpeluang menimbulkan bias kognisi, dan mempromosikan model dalam pembelajaran sosial.

Di antara konten dalam format teks, foto, dan film/video, maka film/video merupakan konten yang paling banyak dilihat, diinginkan, dan diingat oleh masyarakat pada masa pandemi (Digital 2020 Global Overview Report). Hal ini juga tampak dari begitu cepatnya video viral di media digital. Sementara itu, kemudahan dalam merekam karena kemajuan teknologi, membuat setiap orang bisa merekam peristiwa, mengedit rekaman, dan mendistribusikannya. Namun, justru itu film/video sering kali diunggah tanpa narasi yang jelas menyangkut kejadian apa, di mana, siapa yang ada dalam video tersebut, kapan kejadiannya, bagaimana terjadinya yang merupakan unsur standar menilai keakuratan informasi. Akibatnya? Interpretasi liar menggelinding seperti bola salju. Begitu pula dengan foto-foto yang juga mengalami hal serupa dengan film/video.

Pada kasus pandemi COVID-19, konten-konten tersebut merupakan sumber bias kognisi sekaligus sumber pembelajaran sosial di masyarakat. Aparatur negara atau pemerintah yang sering ditampilkan di konten ini menjadi bahan bagi masyarakat untuk menghujat sekaligus meniru apa yang dilakukan oleh aparatur negara/pemerintahan. Jika, misalnya, aparatur itu tidak mematuhi protokol COVID-19, masyarakat juga mendapat pembenaran tidak mematuhinya.

Pesan-pesan atau konten digital akan menjadi model yang ditiru oleh masyarakat. Konten penolakan jenazah pasien DPD, penolakan nakes untuk indekos atau tinggal di sebuah lokasi seolah juga menjadi model bagi yang lain untuk melakukan hal yang sama. Konten mudik, berdesak-desakan di terminal, bandara, atau pun pelabuhan, ternyata bisa juga menjadi model untuk ditiru oleh seseorang yang mengalami bias kognisi menganggap itu yang mudik sehat-sehat saja, padahal tidak mengenakan masker dan juga berdesak-desakan.

Dengan demikian, konten media digital lebih baik menarasikan kasus-kasus kepekaan model (subjek) akan situasi masyarakat. Kisah sebuah desa dalam upaya melakukan isolasi mandiri, bisa sebagai contoh. Narasi pergulatan batin para tim relawan desa menghadapi orang yang akan mendapat stigma

sangat layak diketahui masyarakat. Juga, kisah sebuah desa yang harus sibuk melakukan isolasi mandiri. Atau, kisah-kisah dukungan warga kepada keluarga pasien untuk patuh pada protokol COVID-19, dan kepemimpinan Ketua RT/RW atau Desa yang peduli pada kebutuhan warga.

Akan tetapi, kreator konten juga perlu memastikan apakah modelnya telah mengenakan masker? Apakah menunjukkan *physical distancing*? Penulis mendapatkan foto-foto dari salah satu sekretaris RW di sebuah kelurahan di Jatim. Maksudnya ingin menunjukkan apa yang telah mereka lakukan di tengah warga untuk menjalani kehidupan di masa pandemi. Foto-foto itu sebagian diunggah di medsos, berupa foto beberapa pertemuan musyawarah dengan warga, pemberian bantuan pada warga miskin, dan sebagainya. Namun, pengirim foto lupa memperhatikan bahwa orang-orang yang ada sebagai model foto tersebut tidak semua mengenakan masker, bahkan tidak melakukan *physical distancing*, juga tidak tampak adanya titik-titik ketika setiap orang mendapatkan kemudahan untuk membasuh tangan dengan sabun.

Belajar dari pengalaman dan pengamatan ini, maka disarankan kepada semua pihak yang aktif dalam produksi konten digital untuk memperbanyak konten yang lebih memperhatikan detail kepatuhan pelaksanaan protokol COVID-19 berbasis *local wisdom*, yang diharapkan konten-konten tersebut juga sekaligus menjadi model peniruan atau imitasi bagi masyarakat dan menghilangkan bias kognisi.

REFERENSI

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 7(3), 217-226.doi: 10.15408/sjsbs.v7i3.15082.

Capra, F. (1982). *The turning point science, society, and the rising*. New York: Bantam Book.

Digital 2020 April Global Statshot Report. (2020). *Hootsuite.*

Goldstein. A. P. (1981). *Psychological Skill Training: The Structured Learning Technique*. New York: Pergamon Press

Hariyadi, D. (2020, Maret 18). Pandemi corona, ribuan orang ikut tabligh akbar se-Asia di Gowa. *Tempo.co*. Diakses dari https://nasional.tempo.co/read/1321285/pandemi-corona-ribuan-orang-ikuttabligh-akbar-se-asia-di-gowa.

Haselton, M. G., Nettle, D., & Andrews, P. W. (2005). The evolution of cognitive bias.

In D. M. Buss (Ed.), *The Handbook of evolutionary psychology*. Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons Inc.

Malik, D. (2020, Maret 14). Anies tutup lokasi wisata di Jakarta, wisatawan pindah ke Puncak Bogor. *Vivanews*. Diakses dari https://www.vivanews.com/berita/nasional/40497-anies-tutup-lokasi-wisata-dijakarta-wisatawan-pindah-ke-puncak-bogor?medium=autonext.

Mayor, B. (2020, Maret 20). One other official test positive for COVID-19 after trip to turkey. *The Jakarta Post*. Diakses dari https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/20/bogor-mayor-one-other-official-test-positive-for-covid-19-after-trip-to-turkey.html.

Rachmad, K. D. S. (2020, Mei 16). Perlunya pembelajaran sosial dalam PSBB. *Babel Pos*.

Ryalino, C. (2019). How Indonesia copes with coronavirus disease 2019 so far (part one): The country, the government, and thea society. *Bali J Anaesthesiol* (serial daring). Diakses dari: http://www.bjoaonline.com/text.asp?2020/4/2/33/284191.

Surokim. (2020). Optimaliasai komunikasi sosial satgas gugus COVID-19 desa melaluipeningkatan kompetensi reportase publik menuju komunikasi rasional dalam buku komunikasi empati pandemi COVID-19. Aspikom Jatim.

Team, M. A. (2020, Maret). Ruang Guru opens free online school to help covid-19 affected students. Diakses pada 21 Maret 2020, dari: https://www.mime.asia/ruangguru-opens-free-online-school-to-help-covid-19-affected-students/.

The Jakarta Post, Tim. (2020, Maret 15). Jokowi calls for 'social distancing' to stem virus spread. *The Jakarta Post*. Diakses pada 15 Maret 2020, dari https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/15/jokowi-calls-for-social-distancing-to-stem-virus-spread.html

Local Wisdom sebagai Konten Digital untuk Pembelajaran Sosial dan Menghindari Bias Kognisi dalam Pelaksanaan Protokol COVID-19

ORIGINALITY REPORT

10%	9%	3%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.trenasia.com Internet Source	2%
2	eastasia.innovationforchange.net Internet Source	2%
3	journal.unesa.ac.id Internet Source	2%
4	dokumen.tips Internet Source	1%
5	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
7	bekasikab.go.id Internet Source	<1%
8	diankristyanto.blogspot.com Internet Source	<1%

negerilaskarpelangi.com

9	Internet Source	<1 %
10	infocovid19.jatimprov.go.id Internet Source	<1 %
11	Rosalinda Yuni Andari, Saiful Anwar. "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KARYAWAN DENGAN KOMITMEN ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING", Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen, 2021 Publication	<1 %
12	peraturan.bpk.go.id Internet Source	<1 %
13	www.antaranews.com Internet Source	<1 %
14	www.scribd.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		